

“What Does the Bible Say about Rest?”

penelaahan dari perspektif teologi

dipresentasikan oleh Rev. Cornelius Plantinga, Jr., Ph.D.
Calvin Institute of Christian Worship
Grand Rapids, Michigan, USA

Di dalam teologi kita merefleksikan Kitab Suci, pengakuan iman, dan kehidupan itu sendiri lalu kita mengambil suatu kesimpulan dari apa yang telah direfleksikan. Ketika kita berpikir mengenai *rest*, para teolog biasanya akan memperhatikan wahyu yang luar biasa di Kejadian 1 bahwa Allah bekerja kemudian Ia berhenti bekerja. Allah berbicara kemudian Ia berhenti berbicara. Allah tidak selalu terus menerus bekerja. Allah memiliki ritme antara kerja dan perhentian, antara (ber)suara dan sunyi. Lebih dari itu, Allah menciptakan kita manusia di dalam gambar-Nya. Demikian Allah memerintahkan kita di dalam perintah yang keempat untuk bekerja selama enam hari lalu berhenti di hari yang ketujuh. Kerja dan perhentian adalah ritme Allah, dan bagi kita makhluk ciptaan yang serupa dengan-Nya, inilah ritme kita juga. Semua ini adalah fitur kehidupan yang indah di dalam dunia yang diciptakan-Nya. Sejauh ini kita berada di dalam ranah teologi Allah, atau yang biasa kita sebut *theology proper* – di dalam menyadari bahwa kerja dan perhentian adalah ritme kehidupan Tuhan, dan kita juga berada di dalam teologi manusia, yang biasa disebut antropologi teologis – di dalam menyadari bahwa kerja dan perhentian adalah ritme yang alamiah bagi kita sebagai manusia.

Namun ada satu lagi makna perhentian yang ingin saya bahas saat ini. Kita dapat memilih (untuk singkatnya), sebuah pernyataan sederhana di dalam Katekismus Heidelberg (1563). Katekismus ini yang menjadi salah satu zamrud berharga dari Reformasi, menempatkan 10 Hukum Taurat sebagai sebuah buku panduan untuk hidup. Seperti layaknya buku *manual* yang melengkapi sebuah mobil baru. Buku ini memberi petunjuk kepada kita, seberapa sering kita perlu mengganti oli, seberapa sering kita perlu merotasi ban roda-rodanya. Jadi Katekismus Heidelberg memandang setiap Hukum Taurat dan bertanya apakah yang menjadi kehendak Allah di dalamnya. Dan tentunya kehendak Allah itu positif dan negatif. Contohnya, Allah ingin agar kita bukan sekedar tidak membunuh sesama kita, tetapi dengan positif “mengasihani mereka sama seperti diri kita sendiri, agar menjadi sabar, pendamai, pengasih, lembut, penuh belas kasihan dan bersahabat dengan sesama kita.” Inilah caranya bagaimana hidup manusia itu bermekaran. Jadi umumnya, kehidupan sesama kita berkembang ketika kita memperlakukan mereka dengan baik dan kita juga demikian.

Di dalam membicarakan Hukum yang keempat mengenai ingat dan kuduskan hari Sabat, Katekismus ini mengatakan sesuatu yang sangat menarik untuk dibicarakan di dalam retreat kita kali ini dan sangat menarik di dalam diskusi teologis apapun mengenai *rest*. Katekismus itu bertanya, “Apakah yang menjadi kehendak Allah bagi hidupmu di dalam hukum yang keempat?” Ada dua hal, kata Katekismus ini. Pertama, di dalam hari perhentian yang dinanti itu, Allah rindu agar kita beribadah dengan umat-Nya. OK. Kita tentu paham akan hal ini. Tapi kemudian Katekismus ini pun menambah dimensi kedua dari kehendak Allah tersebut: memelihara hari Sabat juga berarti setiap hari aku harus “berhenti” dari dosa, membiarkan Allah bekerja di dalamku oleh Roh-Nya, dan dengan demikian aku memulai di dalam kehidupan ini suatu Sabat kekal yang sesungguhnya.



Setiap hari aku harus berhenti dari dosa dan membiarkan Allah bekerja di dalamku melalui Roh-Nya. Inilah gambaran kelahiran baru yang terjadi hari lepas hari, bukan? Setiap hari aku harus berhenti dari dosa-dosaku dan merangkul karya Roh Kudus di dalamku. Inilah yang Agustinus katakan di dalam bukunya yaitu *Confessions*. Ia “terlambat” datang kepada Tuhan. Ia terlambat pulang kepada kekasihnya yang sejati, “keindahan yang telah ada begitu lama namun baru ditemukan.” Ia telah mencoba bermacam-macam filosofi dan bermacam-macam dosa. Namun, sekarang, Agustinus yang separuh baya ini harus mengakui apa adanya di hadapan Tuhan. Ia berkata dengan sederhana, “Engkau telah mencipta kami bagi diri-Mu, dan hati kami akan tetap *restless* sampai menemukan *rest* di dalam-Mu.” (1.1.1) *Our heart is restless until it rests in you*. Itulah Agustinus.

John Calvin, yang hidup di suatu zaman yang penuh kekuatiran, banyak berbicara di dalam Bab Ketiga di bukunya *Institutes* ketika ia membicarakan bagaimana pembenaran yang hanya berdasarkan daya upaya (*works righteousness*) sesungguhnya hanya membuat orang lebih bimbang, cemas; hanya anugerah Allah yang memberi sentosa. Hanyalah anugerah Allah yang memberikan *rest* kepada hati kita yang cemas. Kita tidak perlu terus menerus terombang ambing di antara keangkuhan dan kegelisahan. Kita tidak perlu terus mengejar ketenangan dengan upaya kita sendiri. Hanya anugerah Allah yang cuma-cuma itulah yang mampu membebaskan kita dari perangkap upaya menyelamatkan diri sendiri. Bagi Luther dan Calvin, inilah titik balik yang mengawali keseluruhan Reformasi itu sendiri. Tahun depan adalah perayaan 500 tahun di mana Luther memakukan tesisnya itu ke pintu gereja. Ia mungkin berpikir bahwa ia sedang memulai suatu perubahan; bahkan sebetulnya ia memulai semacam revolusi. Namun jauh di dalam hati sanubarinya, Luther sendiri *restless*. Martin Luther adalah seorang Kristen Katolik yang taat yang melakukan apa yang diharapkan dari seorang Kristen Katolik. Maksud saya, waktu dia berdosa, dia memakai obatnya. Apakah itu? Obat dari dosa adalah sakramen tobat (*penance*). Di dalam sakramen ini, umat mengakui dosanya lalu kemudian sang imam memberi pengampunan. Namun hal ini mulai membuatnya gundah. Bahkan, hal yang menjadi awal mula Reformasi Protestan adalah kesesakan yang dialami Martin Luther ketika berhadapan dengan sebuah pertanyaan. Pertanyaan itu adalah: Bagaimana aku tahu bahwa pengakuan dosaku itu betul-betul tulus? Bagaimana aku tahu bahwa hatiku benar-benar hancur? Misalnya aku berlutut di hadapan Allah untuk mengakui dosaku. Mungkin saja aku saat itu bersedih karena dosaku mendukakan Allah. Namun bagaimana jika aku mendustai diriku sendiri? Bagaimana jika ternyata alasan sebenarnya aku mengakui dosaku hanyalah sekedar menumpahkan perasaan bersalah itu supaya aku merasa lebih baik? Bagaimana jika aku kesal terhadap dosaku bukan karena itu melukai orang lain dan mendukakan Allah, namun karena aku berpikir itu adalah gaya hidup orang rendahan dan aku jauh lebih tinggi di atas orang-orang seperti itu? Martin Luther saat itu kuatir, betul-betul kuatir dengan kemungkinan bahwa dia adalah seorang munafik. Dan mengapa tidak? Mengapa tidak kuatir akan hal ini? Bukankah kemunafikan adalah dosa yang Yesus sering kemukakan? Agustinus begitu *restless*. Luther pun *restless*. Calvin memahami hal *restless* ini sedemikian dalam hingga salah satu tema penting di dalam soteriologi yang dikemukakannya adalah anugerah Allah dapat memberi kita sentosa.

Untuk dapat melompat kepada contoh di abad ke-20, C.S. Lewis pernah menuliskan mengenai sikap hidup orang percaya di bagian ketiga dalam buku *Mere Christianity*. Ada begitu banyak kekayaan di dalam tulisannya. Salah satunya adalah bab yang membahas tentang kesombongan atau keangkuhan hidup, yaitu suatu keyakinan bahwa kita lebih baik dari orang lain. Masalah sebenarnya, kata Lewis,



bukan hanya terletak pada anggapan bahwa ini adalah cara berpikir yang anti-Tuhan. Persoalan di dalam keangkuhan hidup bukan hanya karena kita terus menerus menganggap orang lain berada di bawah kita lalu kita tidak dapat melihat Allah yang berada di atas kita. Apa yang begitu memprihatinkan di dalam keangkuhan hidup ini adalah pada intinya ini suatu kecenderungan yang membanding-bandingkan. Kesombongan bukan berarti kesenangan yang didapatkan karena mendapatkan sesuatu, tetapi senang karena memiliki sesuatu yang lebih dari orang lain. Dan jika orang yang sombong itu tidak memiliki lebih dari orang lain, ia akan berupaya sekuat tenaga sampai ia mencapainya. Ini artinya, orang yang sombong tidak akan pernah *rest*. Ia senantiasa akan bersaing agar tetap berada di atas. Oleh sebab itu, kata Lewis, salah satu sukacita terbesar dari proses kelahiran baru adalah terbebasnya kita dari keangkuhan diri, kelegaan terlepas dari kesombongan. Sekarang maka orang yang tadinya sombong itu mendapatkan nikmatnya kerendahan hati, “merasakan kelegaan tak terkatakan ketika pada suatu titik, segala omong kosong tentang harkat diri kita yang membuat kita *restless* itu terlepas sudah.” Lewis mengatakan bahwa ia berharap seandainya saja ia dapat menjadi lebih rendah hati lagi, namun untuk menjadi sedikit lebih rendah hati itu pun sudah bagaikan “meminum air dingin di padang gurun.”

Agustinus, Luther, Calvin, C. S. Lewis – mereka semua tahu bahwa dosa dan kejahatan merampas perhentian itu dari kita. Mereka semua menyadari bahwa dosa seperti kesombongan adalah akar dari dosa-dosa lain dan segala macam kesengsaraan. Di dalam Alkitab dan pengajaran bapa gereja, kesombongan adalah dosa akar. Selain itu, dosa apalagi yang menyebabkan lebih banyak perang, rasisme, tirani, pembunuhan massal, penuntutan hak, genosida, dan hancurnya persekutuan? Dosa apa yang membuat (keberadaan) Allah seolah tidak masuk akal? Allah rindu memenuhi kita dengan Roh-Nya, namun orang yang sombong biasanya “penuh” akan dirinya sendiri, tiada lagi ruang untuk Allah. Lagipula, kesombongan merampas damai dan sukacita persekutuan dari kita. Kesombongan merampas keintiman, percaya, dan tentunya persekutuan sejati. Dialah perampas beberapa karunia indah di dalam kehidupan ini. Kesombongan juga menjadi subyek dari *the law of diminishing return* (hukum nilai guna tambahan yang terus menurun). Orang-orang yang sehat dan normal biasanya memiliki ketertarikan akan banyak hal sehingga menyerap pengetahuan-pengetahuan baru. Orang yang tertarik akan diri sendiri biasanya secara tidak sadar berkelana di dalam alam pikiran mereka. Semakin mereka tertarik dengan diri sendiri, maka semakin tidak ada hal (di luar mereka) yang membuat mereka tertarik. Bukan hanya kesombongan, iri hati juga membuat kita *restless*. Iri hati adalah dosa yang menyedihkan – suatu perasaan alergi akan kebaikan dan berkat yang dialami orang lain dan suatu impuls untuk menghancurkan mereka. Kemarahan atas berkat yang dialami orang lain (ingat kisah Kain dan Habel?) dapat meracuni seseorang sedemikian besar hingga ia menjadi seorang pembunuh.

“Setiap hari berhentilah dari dosa” menurut isi Katekismus tadi. “Biarkanlah Allah bekerja di dalamku melalui Roh-Nya.” Dengan kata lain, marilah setiap hari kita bergerak menuju keutuhan rohani. Orang yang utuh secara rohani biasanya memiliki kerinduan yang rohani pula. Mereka rindu akan Allah dan akan keindahan Allah. Mereka rindu akan Kristus dan keserupaan dengan Kristus, dan juga rindu kuasa Roh Kudus untuk membawa mereka kepada kedewasaan rohani. Dengan kata lain, mereka merindukan keutuhan rohani itu sendiri – bukan hanya sekedar hadiah hiburan karena mereka tidak memiliki kekayaan atau kebanggaan. Namun, mereka rindu akan sesamanya – mengasihi mereka dan dikasihi mereka. Mereka rindu akan alam ciptaan Tuhan, segala keindahan dan keelokannya, akan suara angin, dan burung, dan ombak, dan binatang sekitar. Orang Kristen yang berhenti dari dosa membuka



diri mereka kepada pekerjaan Roh Kudus di dalam hidup mereka memiliki ciri-ciri yang lain. Mereka adalah orang-orang yang memiliki karakter yang konsisten. Mereka tetap sama kapanpun kita menemukan mereka. Mereka memegang janjinya. Mereka berduka dengan yang berduka dan bersukacita dengan yang bersukacita. Mereka melakukan semua hal ini di dalam cara yang sesuai dengan kepribadian dan kultur mereka, tetapi juga mereka menggambarkan “pikiran Kristus” yang sama di setiap kultur. Motivasi mereka adalah iman – suatu keyakinan rahasia di dalam Tuhan dan di dalam kasih karunia Tuhan yang terpancar dari karya Kristus yang mengorbankan diri-Nya. Mereka tahu Allah itu baik, mereka juga yakin percaya bahwa Allah itu baik kepada mereka. Ketika mereka menghadapi ujian, mereka memiliki iman yang cukup untuk percaya bahwa Roh Allah, yang kehadiran-Nya itu menjadi Pembaharu, akan suatu saat memulihkan iman mereka kembali.

Iman, karena digantungkan kepada kebaikan hati Allah, akan memicu rasa syukur, yang pada akhirnya memberanikan diri kita untuk mengambil resiko di dalam melayani orang lain. Orang yang bersyukur biasanya rindu mengabdikan diri, orang yang beriman akan nekad melakukannya. Orang-orang yang bergantung kepada Allah di dalam iman akan rela “melepaskan” diri mereka karena mereka tahu mereka akan mendapatkannya kembali. Orang yang bersyukur biasanya berbagi, khususnya di dalam rasa syukur dan kebaikan. Namun mereka tidak kekurangan disiplin. Bahkan, kenikmatan diri biasanya menekan rasa syukur, tetapi sikap disiplin hati akan membangkitkannya kembali. Semua kerinduan-kerinduan ini memotivasi hidup yang utuh, sebagaimana halnya iman dan rasa syukur. Tentu saja, kita bisa gagal dari waktu ke waktu. Orang yang sehat secara rohani menyadari betul bahaya kemalasan dan keraguan. Mereka memahami depresi spiritual. Mereka memahami seperti apa rasanya melihat dunia yang telah kosong tanpa Tuhan. Itulah sebabnya orang yang sehat rohani mendisiplin hidupnya dengan kehidupan doa, puasa, pengakuan dosa, ibadah, dan mungkin berjalan kaki secara reflektif. Mereka rela mengunjungi orang yang membosankan dan berusaha memperhatikan mereka, mempelajari cara hidup orang-orang kudus dan membandingkannya dengan diri mereka sendiri, dan rela menyisihkan waktu dan harta untuk tujuan-tujuan yang mulia. Orang yang utuh secara rohani merindukan karakter dan kebaikan yang senantiasa diajarkan oleh Paulus, belas kasihan, misalnya, dan juga kesabaran. Mereka belajar akan hal ini dan hal lain – ketahanan, harapan, kerendahan hati, kebenaran, dan keramahtamahan. Lalu mereka biasanya mempraktikkan ini semua secara rutin, senantiasa sadar bahwa untuk menumbuhkan hal ini mereka perlu bekerja keras dan ketika mereka gagal mereka menyadari betapa perlunya mereka akan anugerah Allah. Mereka tetap perlu berusaha melewati kerja keras dan kegagalan agar dapat bertumbuh memberi sumbangsih terciptanya *shalom*.

Sebagaimana halnya olah raga dan musik, disiplin memelihara kesehatan rohani pun penting adanya. Setiap orang dapat bermain olah raga atau musik, namun hanya orang yang terlatih yang dapat bermain dengan bebas. Disiplin adalah dasar dan presuposisi dari kebebasan dan kuasa. Seorang pemain sepakbola yang lompat balik badan etika berlari atau pianis yang memainkan fortissimo secara oktaf dengan cepat perlu kekuatan untuk melakukannya, namun mereka juga perlu kelincahan. Mereka memerlukan apa yang kita namakan sebagai “relaksasi yang berdaya guna”; mereka memerlukan kelincahan atau kekuatan yang lincah. Mereka bermain dengan bebas “di dalam diri mereka sendiri.” Di balik kemampuan mereka memadu kekuatan dan kebebasan sesungguhnya yang ada adalah harga mahal dari latihan dan disiplin berjam-jam yang kadang menyakitkan. Inilah daya upaya di dalam bermain. Atlet yang terbiasa melatih lompat balik badan pada akhirnya menjadikan itu bagian dari cara mereka bermain. Pianis yang bertahun-tahun melatih tangga nada arpeggio secara oktaf pada akhirnya menjadikannya sebagai pola permainan.



Hidup yang bebas dan berdisiplin adalah sebuah nyanyian yang kita persembahkan kepada orangtua kita, guru kita, rekan sahabat dan keluarga kita. Dengan mempersembahkan ini kepada mereka, kita juga mempersembahkannya kepada Tuhan. Dan sebagaimana yang telah disampaikan, persembahan ini berbeda pada tiap-tiap individu, tiap-tiap kultur: persembahan ini berbeda sebagaimana biola berbeda dengan saksofon, orkestra dengan piano. Terlepas dari perbedaan itu, yang membuat semua hal tadi sama-sama musikal adalah karena hal-hal tadi membawa damai dan kesukaan sejati, yang menyenangkan dan memuliakan Allah. Apakah kehendak Allah bagiku di dalam Hukum yang keempat? Kehendak Allah adalah bahwa pada hari perhentian yang dinanti-nanti itu aku bersekutu dengan umat-Nya, dan setiap hari aku berhenti dari dosa dan membiarkan Allah bekerja di dalamku melalui Roh-Nya dan dengan demikian aku telah memulai Sabat yang sesungguhnya di dalam hidup ini.

